

DARI AGENDA FEMINISME, KEBEBASAN, HINGGA HAK ANAK-ANAK DALAM *BRIDGE TO TERABITHIA*

Oleh : Widyastuti Purbani
(FPBS IKIP Yogyakarta)

Abstrak

Para pakar sastra anak mengakui bahwa cerita anak pada umumnya masih menceritakan impian kaum dewasa terhadap anak-anak, dan belum melihat anak serta kebutuhannya seperti apa seharusnya. Karenanya, cerita anak cenderung bersifat didaktis dan menggurui.

Bridge to Terabithia adalah contoh novel anak yang berbeda dengan gambaran tersebut di atas. Novel ini kecuali menceritakan anak-anak seperti apa adanya, juga berpihak pada kebutuhan-kebutuhan anak dan remaja. Karya Katherine Paterson yang sempat meraih Newberry Medal ini bahkan mengkritik kaum dewasa yang secara tidak sadar sering 'menjajah' anak-anak. *Terabithia* sendiri menyimbolkan suatu tempat yang menjadi impian anak-anak, jauh dari 'penjajahan' kaum dewasa.

Yang juga penting untuk diungkapkan dari cerita ini adalah penokohan Leslie sebagai remaja wanita yang keluar dari pola feminitas tradisional. Leslie digambarkan sebagai gadis lusuh yang cerdas, trampil dan mandiri, yang cocok untuk dijadikan *role-model* dalam upaya memberdayakan remaja wanita dan meningkatkan *self-esteem* mereka.

Tulisan ini mengupas hal ikhwal feminisme, kebebasan anak, hak dan kebutuhan-kebutuhan anak dan sedikit tentang postmodernisme, yang merupakan kandungan dari novel ini.

Kata Kunci = Feminisme, Kebebasan, Hak Anak

Pendahuluan

Banyak teori pendidikan anak telah ditulis dan diterapkan oleh para pakar. Pada umumnya teori-teori tersebut mengaku berpihak kepada anak-anak. Tapi apakah mereka betul-betul telah berpihak pada anak dan berlandaskan kebutuhan-kebutuhan anak, yang adalah aset bangsa, adalah pertanyaan yang sulit untuk dijawab.

Dalam dunia sastra Jacqueline Rose membuat pernyataan yang pedas dengan mengatakan bahwa '*the impossibility of children's fiction works from the premise that children's literature is a form of colonization*' (dalam Nodelman, 1992:29). Anak atau pembaca anak dikatakan telah menjadi korban penjajahan kaum dewasa karena sering terjadinya '*misconception*' atau salah persepsi tentang kebutuhan anak, serta masih adanya anggapan bahwa anak adalah '*oriental*' atau '*the other*'. Akibatnya pada dunia sastra

anak, anak belum menjadi tuan rumah dalam ceritanya sendiri, dan umumnya cerita anak masih menceritakan keinginan-keinginan orang tua akan anak : '*we write books for children to provide them with values and with images of themselves we approve of or feel comfortable with*' (Nodelman, 1992:30). Cerita-cerita tentang anak yang maha saleh, yang menurut semua perintah orang tua, anak yang sangat patuh, anak yang serba 'perfect' adalah contoh cerita-cerita yang dimaksud.

Namun kolonisasi yang dikhawatirkan Jacqueline Rose tampaknya tidak terjadi pada novel Katherine Paterson berjudul *Bridge to Terabithia* (1977). Justru sebaliknya novel ini berpihak kepada anak dan berlandaskan kepada pemikiran akan kebutuhan-kebutuhan anak. Dan yang lebih penting, ia menceritakan anak seperti apa adanya, bukan anak dalam pemikiran kaum dewasa atau anak yang dikehendaki kaum dewasa.

Dalam beberapa hal (topik, isi cerita, karakter) novel *bridge to Terabithia* termasuk golongan novel untuk anak-anak atau remaja. Sasaran pembacanya adalah anak usia 10 hingga 15 tahun, namun karena themanya yang dalam, novel ini tetap *worth reading*, *empowering*, serta menarik bagi kaum dewasa, terutama para orang tua. Bila dicermati dalam novel ini terkandung banyak kritik maupun saran bagi para orang tua maupun guru dalam hubungannya dengan para remaja. Bagi yang ingin melihat hal-hal yang dikehendaki anak-anak belasan tahun dari para dewasa, dalam novel ini akan banyak ditemukan pelajaran-pelajaran berharga.

Penulisnya, Katherine Paterson, sendiri mengakui bahwa novel ini mungkin agak bersifat didaktis, karena karya ini dengan sengaja mengajak para orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya serta mengajukan cara mendidik yang sesuai keinginan dan kebutuhan anak. Namun didaktisme yang sering ditakutkan sebagai penghancur cita rasa kesastraan kurang terasa kental dalam novel ini. Sekalipun ada, didaktisme dalam novel ini bukanlah didaktisme murahan yang sering memuakkan dan menghilangkan semangat membaca.

Novel ini pernah mendapat anugerah Newberry Medal, sebuah penghargaan cukup bergengsi di kalangan penulis cerita remaja Amerika/Inggris, karena kemampuannya untuk mengangkat topik sederhana secara menakjubkan. Penghargaan tersebut kemudian mengorbitkan penulisnya sebagai penulis kenamaan. Karya-karyanya yang lain seperti *Jacob Who I Love* menjadi novel yang diperhitungkan dan dikagumi.

Banyak hal yang menarik untuk disimak oleh kaum pendidik dalam novel mini (hanya 142 halaman) namun padat pesan ini, diantaranya adalah isu-isu feminisme, kebebasan, pengakuan, posmodernisme dan banyak hal mengenai dunia anak dan remaja. Tulisan ini akan melihat bagaimana isu-isu di atas ditampilkan dalam novel ini dan bagaimana novel ini menjawab tantangan akan kebutuhan hakiki seorang anak.

Karakter Wanita dan Agenda Feminisme

Dalam artikel pentingnya berjudul " *Enigma Variations : What Feminist Theory Knows About Children's Literature* ", Lissa Paul menulis : *Children, like women, are lumped together as helpless and dependent creatures to be kept away from the scene of the action, and who otherwise ought not to be seen or heard* " (Paul, 1997 : 187). Sudah beratus bahkan beribu tahun anak-anak dan atau wanita digambarkan sebagai makhluk yang tak berdaya dan bergantung, serta yang harus disembunyikan dari pentas laga. Dalam cerita-cerita pada umumnya wanita adalah *invisible* atau tak tampak, kalau tidak hanya sekadar sebagai pelengkap atau aksesoris. Dalam cerita-cerita klasik, wanita pada umumnya digambarkan sebagai apakah wanita domestik objek keinginan (*desire*) kaum pria, ataukah 'mad woman in the attic', wanita gila yang disembunyikan di atas loteng (Jane Eyre, Middlemarch). Cerita-cerita anak dan remaja umumnya hanya menampilkan anak laki-laki sebagai *hero* sejati (Oliver Twist, Moby Dick, Gulliver's Travel).

Adalah menjadi tugas penulis cerita anak-anak untuk menampilkan tokoh wanita yang dapat mengoreksi citra yang merugikan kaum wanita dan anak-anak, yang adalah separoh dari anggota masyarakat dunia ini. Seperti ajakan John Stephens dalam buku pentingnya *Language and Ideology in Children's Fiction : Ideology, then, needs to be a product of deliberate policy --an attempt to advocate or even impose particular sociopolitical attitudes -- since it may also reflects beliefs and assumptions of which the author is, or may be, unaware*' (1992:2). Kemudian ia mencontohkan penulis Jan Needle yang secara sadar dan tegas berpolitik dan menggunakan naratifnya untuk menentang pelecehan seks, ras dan eksploitasi ekonomi

yang merajalela di muka bumi ini.

Novel *Bridge to Terabithia* ini memiliki kekuatan lebih karena menghadirkan sosok gadis yang kuat, yang pantas dijadikan contoh karakter wanita yang dibutuhkan untuk memerangi ketidakadilan gender. Leslie Burke, gadis yang dimaksud, adalah gadis yang keculai cerdas, trampil, mandiri, percaya diri dan unik, juga berani menghadapi tantangan. Ia bukanlah gadis rumahan stereotip karakter wanita yang sering kita jumpai dalam novel-novel atau cerita anak. Meski sekilas terkesan pemalu, dia adalah petualang alam yang hebat. Ia lebih tertarik pada hutan, laut, sungai dan pohon-pohon daripada gaun pesta, make up dan tas sekolah. Tokoh-tokoh seperti ini dalam perspektif gender merupakan tokoh yang dibutuhkan meningkatkan *self-esteem* kaum perempuan.

Leslie, sekalipun tampil sederhana (selalu dengan pakaian dan sepatu lusuh) dan tidak nampak menonjol dalam penampilan, adalah atlet yang sangat baik. Di arena atletik dan gimnastik, khususnya lari, dia meluluhlantakkan impian para pelari unggulan sekolah itu, yang selama itu senantiasa didominasi oleh anak laki-laki. Leslie yang tadinya tampak kusam dan oleh karenanya dicemoohkan, ternyata begitu bersinar di lapangan.

Ketika semua murid di kelas Leslie harus menulis mengenai hobinya, Leslie mengungkapkan mengenai pengalamannya dan kegemarannya *ber-scuba diving*, yakni menyelam di laut yang dalam, hingga guru serta kawan-kawannya terhenyak tak percaya saat ceritanya dibacakan di depan kelas. Selama itu *scuba diving* adalah olah raga 'milik' laki-laki. Dan hanya anak laki-laki yang sangat berani yang mau dan mampu melakukannya.

Di kelas dia mengalahkan yang lain dalam menulis karangan. Tulisannya mengesankan dan berbobot, karena semangat bacanya juga tinggi. Bacaannya luas dan dalam.

Leslie bukan pula karakter kedua atau karakter yang tergantung pada orang lain atau yang suka ikut-ikutan. Leslie adalah gadis yang punya pendapat, punya pilihan dan mengusahakan pilihan itu dengan gigih. Dia mengambil keputusan-keputusan yang cukup penting yang sering membuat Jess dan bahkan guru-gurunya kagum. Leslie pula-lah yang mempunyai ide cerdas untuk menciptakan bagi mereka berdua Terabithia, rumah-rumahan kayu di tengah hutan dekat sungai, simbol 'negeri impian' untuk melepaskan diri dari dunia nyata yang membosankan. Ide yang mendapat inspirasi dari buku-buku bacaannya ini memang akhirnya menjadi wadah untuk mengembangkan gagasan,

imaginasi serta kreativitas mereka berdua.

Leslie, sekalipun memiliki karakter yang kuat adalah gadis yang pengasih serta penolong. Dia tidak sakit hati dikucilkan teman-teman wanitanya yang mengirikan kebolehnya. Pada saat teman-temannya (misalnya Janice) dalam kesulitan dia tetap datang untuk menolong.

Leslie pulalah yang sesungguhnya secara tidak sadar telah menolong Jess dari rasa minder, terkucil dan rendah diri menjadi anak yang memiliki sesuatu untuk dibanggakan. Leslie telah menyadarkan Jess bahwa ia bisa melakukan sesuatu yang berharga. Kata Jess pada dirinya sendiri : *how before Leslie came, he had been a nothing - a stupid, weird little kid who drew funny pictures and chased around a cow field trying to act big - trying to hide a whole mob of foolish little fears running riots inside his gut. It was Leslie who had taken him from the cow pasture into Terabithia and turned him into a King* (Paterson, 1977:140). Leslie telah membantu mengubah Jess menjadi orang yang mampu 'rules his own game and kindom'. Adalah Leslie juga yang telah membukakan mata Jesse akan kenyataan dunia, bahwa dunia ini bersinar, megah sekaligus mengerikan, indah, tapi amat rapuh 'the world is shining and huge and terrible and beautiful and very fragile' (140), dan oleh karenanya mereka harus mempelajari banyak hal untuk dapat menjalani hidup di dalamnya.

Sekalipun merupakan tokoh suri teladan, perwatakan Leslie tetap natural dan tidak dibuat-buat. Leslie bukanlah tipe *flat character*, tapi karakter yang lengkap. Sisi 'gelap' Leslie seperti kekumalan dan kelusuhannya, keacuhannya, kecerobohannya tetap ditampakkan sehingga tokoh ini tampil *convincing* (meyakinkan).

Pencarian Kebebasan dan 'Privacy'

Seperti anak-anak pada umumnya, anak-anak dalam novel ini adalah kaum yang kurang mendapat perhatian dari kaum dewasa seperti orang tua, guru, kakak kelas dsb. Di dunia nyata mereka harus mengabdikan kepada kehendak dan tuntutan kaum dewasa, melakukan apa yang diinginkan kaum dewasa. Sementara itu mereka butuh ruangan untuk *rule their own games* dan mengembangkan imajinasi mereka yang kadang-kadang liar.

Terabithia adalah simbol dari kerajaan di mana anak-anak dapat menemukan kekuasaan imajinatif yang tidak dapat mereka temukan

dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, di sekolah maupun di dalam pergaulan.

'Do you know what we need?' Leslie called to him. 'We need a place' she said, 'just for us. It would be so secret that we would never tell anyone in the whole world about it. It might be a whole secret country,' she continued, 'and you and I would be the rulers of it.' (49).

Pencarian akan Terabithia adalah pencarian akan negeri/wilayah kebebasan yang demokratis, lepas dari imperialisme kaum dewasa yang sering memblokir daya kreatif dan inovatif mereka. Kadang-kadang wilayah itu bersifat rahasia dan hanya milik mereka sendiri.

Pencarian akan Terabithia adalah pencarian *privacy*, ruang pribadi tempat mereka leluasa bergerak dan berbuat, serta pengakuan akan eksistensi diri mereka sebagai makhluk, walau bertubuh kecil, yang mempunyai hak hampir sama dengan kaum dewasa. Pencarian akan Terabithia adalah juga pencarian *power* atau otoritas yang kurang dimiliki anak-anak kita. Dalam keseharian mereka, anak-anak adalah subordinat kaum dewasa serta kaum yang terlampau lemah untuk melakukan negosiasi. Terabithia, oleh karenanya, dapat dilihat sebagai simbol kebutuhan akan *privacy*, perhatian, kebebasan menentukan dan berpendapat, serta pemilikan *power*.

Pencarian Perhatian dan Pengakuan

Dalam novel ini Jesse Aaron diceritakan sebagai anak laki-laki yang mempunyai keinginan untuk menggambar agak luar biasa, namun yang oleh orang tua, guru-guru dan teman-temannya tidak pernah diberi perhatian karena hasil gambarannya kadang-kadang aneh atau tidak umum. Akan keinginan Jess menjadi seorang artis, ayahnya bahkan pernah mencemoohkan atau meledeknya : *'What are they teaching in that damn school ? Bunch of old ladies turning my son into some kind of a ---'* (20), kata-kata yang menyakitkan dan yang bagi Jess tidak akan pernah terlupakan seumur hidupnya (20).

Dalam diri Miss Edmunds-lah, guru musik mereka, Jess menemukan apa yang dia dambakan selama ini, yakni perhatian serta pujian, baik terhadap hasil gambarannya maupun perkembangan pribadinya. Miss Edmund tak pernah miskin pujian, kritik atau saran perbaikan, maka darinya (dan Leslie) Jess menemukan kepercayaan diri. Dia lebih yakin bahwa gambar-

gambar karyanya punya makna. Dan oleh karenanya dia merasa 'kaya' dan bersemangat untuk memperjuangkan hobinya itu.

She said he was 'unusually talented', and she hoped he wouldn't let anything discourage him, but would keep it up. That meant, Jess believed, that she thought he was the best. It was not the kind of best that counted either at school or at home, but it was a genuine kind of the best. He was rich, very rich, but no one could know about it for now except this fellow outlaw, Julia Edmunds. (1977:20)

Kata-kata semacam 'you are unusually talented', 'don't let anything discourage you', 'keep it up' adalah kata-kata yang sesungguhnya dibutuhkan anak-anak dan yang membuat mereka 'kaya'. Miss Edmunds menjadi figur guru yang selalu menebarkan pupuk penyubur bagi bakat-bakat para muridnya dan yang oleh karenanya dihormati dan sekaligus dicintai. Kehadirannya pun dinantikan para muridnya:

So the students of Lark Creek Elementary sat at their desks all Friday, their hearts thumping with anticipation as they listened to the joyful pandemonium pouring out from the teachers' room, spent their allotted half hours with Miss Edmunds under the spell of her wild beauty..... (22).

Karena Miss Edmunds bersemi dan tumbuhlah kepercayaan diri. Miss Edmunds menghargai apapun karya muridnya, sekalipun pada awalnya bukan merupakan sesuatu yang berarti. Dari yang kecil ini ia menyemangati muridnya untuk tumbuh lebih besar dan lebih kuat.

Pertanyaan kepada Modernisme

Novel ini secara tak langsung membuat perbandingan antara dua format keluarga, yakni keluarga Jesse dan keluarga Leslie. Keluarga Jess yang petani adalah keluarga yang sedang berangkat menuju modernisme, yang masih mengagungkan hal-hal yang bersifat material dan duniawiah. Bagi keluarga Jess penampilan sangatlah penting, demikian pula barang-barang teknologi, sehingga bagi mereka alat-alat elektronika, pakaian, aksesoris menjadi hal yang utama.

Sementara itu keluarga Leslie adalah keluarga yang mulai merasa muak dengan materi lahiriah yang ternyata kurang memberikan kepuasan bathin. Misalnya, bagi keluarga Leslie pesawat televisi adalah benda yang lebih cenderung merusak daripada

memberikan manfaat. Mereka lebih memilih piringan hitam klasik yang mengutamakan kualitas suara, sehingga musik yang diperdengarkan lebih berkualitas untuk dinikmati. *'There was no T.V at the Burke's, but there were mountains of records and a stereo set that looked like something off Star Trek (55).*

Keluarga ini menengok kembali alam sebagai sesuatu yang lebih menarik. *'They decided they were too hooked on money and success, so they bought that old farm and they're going to farm it and think about what's important' (41).* mereka lebih memilih hidup di desa dan bertani daripada hidup di kota dengan segala kemudahan-kemudahan dan kemanjaan teknologi. Bagi mereka tantangan yang diberikan secara natural oleh alam lebih penting dalam hidup dan harus selalu dicari agar kehidupan lebih bermakna.

Novel ini dengan sengaja mengajak pembaca melihat kembali kepercayaan bahwa hidup secara modern yang berindikasikan keberhasilan uang, karir dan materi serta kemudahan-kemudahan bukan jaminan tercapainya kebahagiaan.

Anak dan Kemampuan untuk 'Healing'

Pertanyaan yang mungkin akan serta merta muncul berkenaan dengan novel ini adalah apakah karya ini tidak terlampau getir bagi pembaca anak-anak, karena ia menghadapkan anak pada situasi yang sangat pahit. Jess dalam novel ini harus menghadapi kenyataan kehilangan sahabat karibnya Leslie untuk selamanya. Pembaca muda dibenturkan pada bagian menyakitkan dalam hidup, yakni kematian orang yang disayangi.

Namun bila diingat bahwa anak-anak membutuhkan pengalaman-pengalaman batin yang lengkap, tak hanya keindahan, kemanisan, kenyamanan --yang lebih sering menjadi suguhan utama cerita-cerita anak model 'the secret garden' --tapi juga sisi-sisi yang lebih gelap dari kehidupan, maka novel semacam ini tidak akan menjadi masalah bagi pembaca muda. Lagipula, yang sebenarnya ingin ditonjolkan dari novel ini adalah kemampuan anak untuk bangkit kembali dari harapan-harapan yang berantakan. Bagaimana Jess berusaha tabah menghadapi kematian teman sejawatnya Leslie, dan bagaimana dia akhirnya mencapai kesadaran bahwa dalam hidup ini manusia bisa mati kapan saja, dan bisa ditinggalkan oleh siapa saja. Dan bahwa manusia tidak boleh menyerah oleh kedukaan, tapi harus bangkit dan menjalani derita sepahit apapun. Membangun kembali Terabithia, negeri impian yang menjadi rahasia mereka berdua, adalah hal yang harus dia lakukan dan yang Jess percaya pasti diinginkan oleh

almarhumah Leslie. Katanya : 'Now it was time for him to move out. She wasn't there, so he must go for both of them. It was up to him to pay back to the world in beauty and caring what Leslie had loaned him in vision and strength' (140).

Upacara penobatan May Belle, adik Jesse, sebagai ratu baru di Terabithia, pada akhir cerita ini merupakan simbol *healing*, atau bangkitnya kembali kekuatan Jesse untuk membangun negeri impiannya dan sekaligus banggunya Jesse dari kesedihan mendalam setelah ditinggalkan perintis Terabithia, Ratu Leslie.

Penutup

Seperti yang juga ditulis oleh Pam Morris :

Literary texts may, therefore, provide a more powerful understanding of the ways in which society works to the disadvantage of women. In addition, the strong emotional impact of imaginative writing may be brought into play to increase indignation at gender discrimination and hence help to end it. Positive image of femali experience and qualities can be used to raise women's self esteem and lend authority to their political demands. (1993:7)

maka lewat penokohan Leslie, *Bridge to Terabithia* telah memberikan contoh penguangan tokoh wanita yang positif bagi pembaca muda. Pembaca muda memperoleh alternatif dari tokoh-tokoh wanita pada umumnya yang lebih menonjolkan sifat-sifat yang feminin, dan yang dengan demikian telah mempertahankan konsep wanita tradisional. alternatif gambaran wanita seperti Leslie adalah yang dibutuhkan pembaca muda dalam rangka *gender literacy*.

Novel ini adalah karya yang berpihak pada anak-anak dan yang membukakan mata kita akan apa yang sesungguhnya mereka cari. Ia memperingatkan kaum dewasa akan kebutuhan anak-anak akan tempat yang lebih longgar untuk menumbuhkan imajinasi, kreativitas dan gagasan - gagasan. Tempat yang lain dari situasi sekolah yang pada umumnya menuntut dan membentengi mereka dengan tatanan-tatanan serta peraturan. Tempat semacam Terabithia, negeri rahasia di tengah alam liar, adalah juga bagian dari sarana pendidikan yang sesungguhnya sangat dibutuhkan anak-anak.

Dalam artikel yang banyak diacu, Nodelman mengkritik sastra anak sbb :

'Contemporary children's literature is filled with images of childhood experience that account more with Wordsworth's visions of idyllic childhood innocence than with the realities of modern children's lives' (1992:31). Bridge to Terabithia telah menghadirkan potret kehidupan yang lebih dekat dengan realitas, yakni kehidupan yang tidak hanya menampilkan sisi indah dan manis dari istana dan taman bunga, tapi juga kepahitan menghadapi kegagalan, cemooh, kekecewaan dan lebih-lebih lagi kematian. Cerita kematian yang biasanya dihindari dalam cerita anak penting untuk ditampilkan guna memberi gambaran pada anak akan dunia yang sesungguhnya tengah atau akan mereka hadapi.'

Dengan berpihak pada kebutuhan anak-anak *Bridge to Terabithia* telah mengusahakan apa yang dihindarkan oleh Peter Hunt 'to think about children and read children's literature from a child's point of view (Hunt dalam Nodelman, 1992:34), yang adalah bagian dari perjuangan sastra anak pada umumnya, yakni menghindari sejauh mungkin 'imperialisme' serta kolonisasi terhadap anak-anak baik secara sadar maupun tidak sadar.

Kalau ada kritik terhadap novel ini kemungkinan adalah kritik terhadap kematian Leslie. Kematian sang idola wanita ini agak mengganggu misi untuk mempromosikannya sebagai suri teladan remaja feminist. Seandainya saja bukan Leslie yang harus pergi, misi diatas akan tetap terpelihara, dan design untuk memberi ending yang tidak selalu 'happy' (yang adalah cirikkhas novel-novel postmodernism) juga tetap akan terlaksana.

Tetapi, seperti kata Barthes, bahwa manakala teks sudah dipublikasikan, maka kekuasaan mutlak ada di tangan pembaca. Penulis telah mati. Kini tiba waktunya bagi sang pembaca untuk mengembarakan imaji dalam hutan cerita-cerita yang dibacanya.

Daftar Pustaka

- *Contemporary Literary Criticism* Vol 30 pp.282-290 on Katherine Paterson Hassan, Ihab. (1987). "Towards a Concept of Postmodernism" dalam Ihab Hassan's *The Postmodern Turn*. Ohio State University Press.
- Hollomdale, Peter.(1988). 'Ideology and Children's Book' dalam *Signal* 55, 1988. Pp 3-22
- Hunt, Peter.(1991). *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Blackwell, London
- Hutcheon , Linda. (1988). *Theorizing Postmodern* :

Towards Poetics" dalam Linda Hutcheon's *A Poetic of Postmodernism*, Routledge, New York

Morris, Pam. (1993). *Literature and Feminism*. Blackwell, Oxford

Nodelman. Perry. (1992). "Literary Theory and Children's Literature: The Other: Orientalism, Colonialism, and *Children's Literature*. dalam *Children's Literature Association Quarterly*, Spring 1992 Vol 17 No. 1.

Paterson, Katherine. (1987). *Bridge to Terabithia*. Puffin Book, New York

Paul, Lissa. (1992). "Enigma Variations : What Feminist Theory Knows About Children's Literature"

Saxby, Maurice and Winch, Gordon. (1987). *Give Them Wings : The Experience of Children's Literature*. The Macmillan Company of Australia, Melbourne

Stephens, John. (1992). *Language and Ideology in Children's Fiction*. Longman, London.